

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang pasti mendambakan kehidupan yang bahagia, namun realitas hidup tidak selamanya sesuai dengan apa yang diinginkan. Manusia merasa bahagia apabila kebutuhan hidup mereka terpenuhi, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Dalam kehidupan ini, keinginan manusia tidak terbatas, dan intensitasnya berfluktuasi sebagai respons terhadap tuntutan hidup. Sisi ekonomi tidak terlepas dari hal ini.

Seseorang harus merasakan dan hidup melalui kemiskinan agar kemiskinan itu dapat dijalani.¹ Seseorang dianggap miskin jika ia mempunyai kekurangan dalam beberapa hal, baik secara finansial atau lainnya, dan tidak mampu memenuhi tujuan yang paling mendasar sekalipun. Aspirasi-aspirasi tersebut dapat mencakup kepemilikan materi, otonomi pribadi, kesempatan memperoleh sesuatu, kepuasan kebutuhan, dan masih banyak lagi. Perilaku kriminal, kesehatan yang buruk, dan kurangnya pendidikan merupakan dampak negatif yang diakibatkan oleh kemiskinan.² Hal ini tidak boleh dianggap enteng, apalagi mengabaikannya sampai menemukan solusi dan

¹Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 103.

²Itang, "Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan," *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2015): 2.

upaya, sebab kemiskinan ini sangat rentan menjadi permasalahan yang begitu besar.

Menurut ukuran kemiskinan yang ditetapkan BPS (Badan Pusat Statistik), memiliki pendapatan bulanan kurang dari Rp616.005 per kapita membuat seseorang termasuk dalam kategori miskin.³ Adapun hasil pra penelitian yang peneliti lakukan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Betesda Pesondongan, terdapat 3 orang warga gereja yang berada dalam garis kemiskinan. Keadaan ekonomi di GBI Betesda Pesondongan memiliki mata pencaharian yang pada umumnya bertani (persawahan) dan berkebun. Pendapatan mereka sekitar 500.000 setiap bulannya sementara banyak kebutuhan yang harus dipenuhi.

Realita yang terjadi akibat dari kemiskinan adalah putus sekolah, buruknya kesehatan, percekocokan dalam keluarga, tidak adanya kesejahteraan hidup bahkan rusaknya keharmonisan dalam keluarga dan lain-lain. Berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan di GBI Betesda Pesondongan terdapat warga gereja yang mengalami dampak dari kemiskinan di mana terdapat warga gereja yang tidak lanjut sekolah karena biaya yang tidak memungkinkan sehingga tak jarang yang menganggur karena rendahnya pendidikan, bahkan terdapat percekocokan dalam keluarga. Karena hal tersebut, tingkat pendidikan di GBI Betesda Pesondongan berkisar

³Dudi Septiadi dan Muhammad Nursan, "Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian," *Jurnal Hexagro* 4, no. 1 (2020): 3.

Sekolah Dasar (SD), serta ada yang tidak lanjut sekolah, sementara beberapa orang memilih untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Di gereja GBI Betesda Pesondongan, pendampingan pastoral sudah ada, namun pendampingan pastoral yang dilakukan belum efisien karena masih ada yang belum menerima keberadaannya sebagai masyarakat miskin, merasa tidak percaya diri dengan keberadaannya, merasa tidak punya harga diri karena tidak punya uang, merasa minder bergaul dengan orang lain, dan lain sebagainya sehingga penulis terdorong untuk mengkaji masalah ini.⁴

Dalam penelitian Dr. Daulat Marulitua Tambunan, yang berjudul “Gereja, Orang Miskin, dan Pelayanan Pastoral.” Hasil penelitian yang diperoleh berupa salah satu peran dalam mewujudkan kasih terhadap sesama adalah pengembangan pelayanan pastoral di gereja terhadap masyarakat, khususnya masyarakat miskin, pemulung dan orang-orang tertindas, dan orang miskin lainnya.⁵ Yelly Irene Donggala dalam penelitiannya yang berjudul “Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Nelayan,” menyatakan bahwa melalui pendampingan pastoral, untuk menjamin keamanan finansial, keharmonisan perkawinan, dan kesejahteraan keluarga mereka secara keseluruhan, nelayan cenderung menjadi pekerja yang mempunyai semangat tinggi dan antusias.⁶ Sedangkan Marthen Nainupu, dalam penelitiannya

⁴Wawancara dengan Elisabet Nampe, Jumat, 05 April 2024.

⁵Daulat Marulitua Tambunan, “Gereja, Orang Miskin Dan Pelayanan Pastoral,” *Jurnal Teologi Rahmat* 7 (2021): 19.

⁶Yelly Irene Donggala, “Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Nelayan”, *Jurnal Educatio Christi*, vol. 1, no. 2. (Juni 2020).

yang berjudul “Pelayanan Gereja Kepada Individu Manusia Miskin,” menyatakan bahwa kemiskinan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian lebih. Namun upaya gereja untuk membantu dan melayani masyarakat miskin tidak pernah berhenti. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dapat diberdayakan sepenuhnya dan diikutsertakan sebagai subjek dalam segala upaya untuk membantu mereka, bagaimanapun juga mereka adalah kekuatan yang kuat untuk melakukan perubahan ketika diberi kesempatan untuk melakukannya.⁷

Dari uraian peneliti terdahulu di atas sama-sama membahas tentang pendampingan pastoral dan kemiskinan, namun belum ada yang meneliti tentang pendampingan pastoral terhadap warga gereja yang mengalami kemiskinan dalam perspektif Aart Van Beek sehingga peneliti tertarik meneliti permasalahan ini lebih lanjut dengan mengambil judul: Analisis Pendampingan Pastoral Terhadap Warga Gereja yang Mengalami Kemiskinan di GBI Betesda Pesondongan dalam Perspektif Aart Van Beek.

Peneliti menggunakan teori Aart Van Beek, karena pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Aart Van Beek lebih kepada pelayanan secara holistik, di mana pendampingan yang dilakukan untuk mengutuhkannya seluruh aspek kehidupan manusia, yakni aspek sosial, aspek fisik, aspek mental, serta aspek spiritual. Pelayanan pastoral secara holistik mungkin

⁷Marthen Nainupu, “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin,” *Jurnal Teologi Aletheia* 16, no. 7 (2014): 23.

tidak hanya dilakukan oleh Aart Van Beek, namun peneliti lebih tertarik untuk menggunakan teori Aart Van Beek.

Menurut Aart Van Beek, mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan tugas pendampingan dikenal sebagai pendamping. Fungsi pendampingan pastoral ada enam: membimbing, mendamaikan/memperbaiki hubungan, menopang/menyokong, menyembuhkan, mengasuh, dan mengutuhkan.⁸

B. Rumusan Masalah

Pernyataan rumusan masalah penelitian didasarkan pada informasi latar belakang yang diberikan di atas adalah bagaimana analisis pendampingan pastoral terhadap warga gereja yang mengalami kemiskinan di GBI Betesda Pesondongan dalam perspektif Aart Van Beek?

C. Tujuan Penelitian

penulisan ini bertujuan untuk melakukan hal-hal berikut berdasarkan rumusan masalah yakni menganalisis pendampingan pastoral terhadap warga gereja yang mengalami kemiskinan di GBI Betesda Pesondongan dalam perspektif Aart Van Beek.

D. Manfaat Penelitian

⁸Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2023). 9.

Berikut beberapa kelebihan manfaat tulisan ini yakni:

1. Teoritis

Penelitian ini diyakini akan menambah pemahaman yang berguna bagi perguruan tinggi khususnya di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja pada mata kuliah Pastoral.

2. Praktis

Selain itu, pembaca diyakini akan mendapat manfaat dari penelitian ini dengan memperoleh lebih banyak informasi, dan kepada Pendeta dan Gereja dalam melakukan pendampingan pastoral khususnya bagi warga jemaat yang mengalami kemiskinan.

E. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan di GBI Betesda Pesondongan tepatnya di Lembang Sa'dan Pesondongan, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan April sampai Mei 2024.

F. Sistematika Penulisan

Adapun beberapa sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

- Bab II : Tinjauan Pustaka. Bab ini membahas tentang kemiskinan (pengertian kemiskinan, standar kemiskinan, faktor penyebab kemiskinan, dampak kemiskinan), pandangan dan peran gereja terhadap kemiskinan, pendampingan pastoral (definisi pendampingan pastoral, tujuan pendampingan pastoral, tahapan pendampingan pastoral dan bentuk-bentuk pendampingan pastoral), dan pendampingan pastoral menurut perspektif Aart Van Beek (profil Aart Van Beek, teori Aart Van Beek tentang pendampingan pastoral, tujuan pendampingan pastoral, fungsi pendampingan pastoral dan langkah-langkah pendampingan pastoral).
- Bab III : Metode Penelitian. Dalam bab ini, penulis memaparkan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian keabsahan data.
- Bab IV : Hasil Penelitian. Pada bab ini, penulis mendeskripsikan hasil penelitian dan analisis.
- Bab V : Penutup yang dimana terdapat kesimpulan dan saran didalamnya.